

**ANALISIS KESULITAN DALAM PEMBELAJARAN PENJAS PADA ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH YAYASAN PENYANTUN
PENYANDANG CACAT (YPPC) KOTA BANDA ACEH**

Hazal Fitri¹

Abstrak

Penelitian ini berjudul "*Analisis Kesulitan dalam Pembelajaran Penjas pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Yayasan Penyantun Penyandang Cacat (YPPC) Kota Banda Aceh 2016-2017*". Objek penelitian ini adalah kesulitan dalam pembelajaran penjas di sekolah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Responden penelitian ini berjumlah enam orang. Metode pengumpulan data yang digunakan penulis yaitu wawancara dan studi dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, Anak berkebutuhan khusus yang berada di sekolah Yayasan Penyantun Penyandang Cacat Labui memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa kesulitan yang dirasakan guru penjas di sekolah Yayasan Penyantun Penyandang Cacat (YPPC) labui yaitu kesulitan dalam menyampaikan materi pembelajaran penjas, kesulitan dalam praktek olahraga, dan kesulitan dalam komunikasi.

Kata Kunci : *Pembelajaran Penjas, Pada Anak Berkebutuhan Khusus*

¹ Hazal Fitri, Dosen Penjaskesrek STKIP Bina Bangsa Getsempena. Email: hazalsaleh@yahoo.com

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsure yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada dalam sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarga sendiri. Sementara itu, penyelenggaraan pendidikan di sekolah-sekolah kita pada umumnya hanya ditujukan kepada para siswa yang berkemampuan rata-rata, sehingga siswa yang berkemampuan lebih atau yang berkemampuan kurang itu terabaikan. Dengan demikian, siswa-siswa yang berkategori “di luar rata-rata” itu (sangat pintar dan sangat bodoh) tidak mendapat kesempatan yang memadai untuk berkembang sesuai dengan kapasitasnya. Kesulitan belajar adalah kondisi dimana anak dengan kemampuan intelegensi rata-rata atau di atas rata-rata, namun memiliki ketidakmampuan atau kegagalan dalam belajar yang berkaitan dengan hambatan dalam proses persepsi, konseptualisasi, berbahasa, memori, serta pemusatan perhatian, penguasaan diri, dan fungsi integrasi sensori motorik (Clement, dalam Weiner, 2003).

Berdasarkan pandangan Clement tersebut maka pengertian kesulitan belajar adalah kondisi yang merupakan sindrom multidimensional yang bermanifestasi sebagai kesulitan belajar spesifik (specific learning disabilities), hiperaktivitas dan/atau distraktibilitas dan masalah emosional.

Pendidikan menurut Usman (2005: 31) merupakan proses pembelajaran yang dilakukan secara terstruktur dan dalam jangka waktu tertentu. Pendidikan adalah salah satu hal yang sangat penting untuk membekali siswa menghadapi masa depan. Untuk itu proses pembelajaran yang bermakna sangat menentukan terwujudnya pendidikan yang berkualitas. Siswa perlu mendapat bimbingan, dorongan, dan peluang yang memadai untuk belajar dan mempelajari hal-hal yang akan diperlukan dalam kehidupannya. Sudarwan (2005: 28) lebih lanjut mengemukakan bahwa sebagai bagian dari kebudayaan, pendidikan sebenarnya lebih memusatkan diri pada proses belajar mengajar untuk membantu anak didik menggali, menemukan, mempelajari, mengetahui, dan menghayati nilai-nilai yang berguna, baik bagi diri sendiri, masyarakat, dan negara sebagai keseluruhan.

Menurut Ateng (2005: 31), “pendidikan jasmani adalah suatu proses pendidikan seseorang sebagai individu maupun seorang anggota masyarakat yang melakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan jasmani dalam rangka”. Pendidikan jasmani adalah suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif, sikap sportif, dan kecerdasan emosi. Pada sekolah anak berkebutuhan khusus, siswa ABK wajib mendapatkan pelajaran pendidikan jasmani. Pendidikan jasmani secara teoritis di perlukan ABK untuk menjaga kebugaran

tubuhnya, sementara pada sekolah anak berkebutuhan khusus tidak ada penanganan khusus yang dilakukan sekolah terhadap ABK termasuk dalam pendidikan jasmani.

2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Apakah terdapat kesulitan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam mengikuti pembelajaran penjas di sekolah Yayasan Penyantun Penyandang Cacat (YPPC) Kota Banda Aceh ?
- 2) Apa saja kesulitan yang di hadapi oleh Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam pembelajaran penjas di sekolah Yayasan Penyantun Penyandang Cacat (YPPC) Kota Banda Aceh ?
- 3) Bagaimana cara menganalisis kesulitan belajar penjas bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di sekolah Yayasan Penyantun Penyandang Cacat (YPPC) Kota Banda Aceh ?

3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu:

- 1) Untuk memperoleh informasi tentang kesulitan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam mengikuti pembelajaran penjas di sekolah Yayasan Penyantun Penyandang Cacat (YPPC) Kota Banda Aceh ?
- 2) Untuk memperoleh data yang akurat tentang kesulitan yang dihadapi oleh Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam pembelajaran penjas di sekolah Yayasan Penyantun Penyandang Cacat (YPPC) Kota Banda Aceh ?

- 3) Untuk mengidentifikasi tentang cara menganalisis kesulitan belajar penjas bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di sekolah Yayasan Penyantun Penyandang Cacat (YPPC) Kota Banda Aceh ?

KAJIAN TEORITIS

1. Sejarah Anak Berkebutuhan

Khusus

Pendidikan khusus tumbuh dari satu kesadaran awal bahwa beberapa anak membutuhkan sejenis pendidikan yang berbeda dari pendidikan tipikal atau biasa agar dapat mencapai potensi mereka. Akar dari kesadaran ini dapat ditelusuri di Eropa pada tahun 1700-an ketika para pionir tertentu mulai membuat upaya-upaya terpisah untuk pendidikan anak berkebutuhan khusus. Mulyasa E, (2004: 20). Dalam rangka mengantisipasi kehidupan masa depan Anak Berkebutuhan Khusus, maka intervensi khusus selama proseskegiatan pembelajaran harus mamapu menyentuh semua aspek Perkembangan perilaku dan kebutuhan setiap peserta didik. Intervensi khusus berkaitan dengan kompetensi yang merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.

Dewasa ini, peran lembaga pendidikan sangat menunjang tumbuh kembang dalam mengolah system maupun cara bergaul dengan orang lain. Selain itu lembaga pendidikan tidak hanya sebatas wahana untuk system bekal ilmu pengetahuan, namun juga sebagai lembaga yang dapat member skill atau bekal untuk hidup yang nanti diharapkan dapat bermanfaat dalam masyarakat. Sementara itu,

lembaga pendidikan tidak hanya ditunjukkan kepada anak yang memiliki kelengkapan fisik saja, tapi juga anak-anak keterbelakangan mental. Pada dasarnya pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus sama dengan pendidikan anak-anak pada umumnya. Menurut para ahli sejarah pendidikan biasanya menggambarkan mulainya pendidikan luar biasa pada akhir abad ke 18 atau awal abad ke 19. Di Indonesia di mulai ketika Belanda masuk ke Indonesia (1596-1942), dimana dengan memperkenalkan system persekolahan dengan orientasi barat, untuk pendidikan bagi anak penyandang cacat dibuka lembaga-lembaga khusus. Lembaga pertama untuk anak tunanetra, tunagrahita tahun 1927 dan untuk tunarungu tahun 1930 yang ketiganya terletak di Kota Bandung.

2. Pengertian Anak Berkebutuhan

Khusus

Pendidikan luar biasa adalah merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental sosial, tetapi memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Anak Berkebutuhan Khusus ABK atau Anak Luar Biasa ALB adalah anak yang secara signifikan berbeda dalam beberapa dimensi yang penting dari fungsi kemanusiaannya. Mereka yang secara fisik, psikologis, kognitif, atau sosial terhambat dalam mencapai tujuan-tujuan/kebutuhan dan potensinya secara maksimal, meliputi mereka yang tidak bisa mendengar, tidak bisa melihat, mempunyai gangguan bicara, cacat tubuh, retardasi mental, gangguan emosional. Frieda Mangunsong (2009:4) Anak Berkebutuhan Khusus atau

Anak Luar Biasa adalah anak yang menyimpang dari rata-rata anak normal dalam hal; ciri-ciri mental, kemampuan-kemampuan sensorik, fisik dan neuromaskular, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi, maupun kombinasi dua atau lebih dari hal-hal diatas; sejauh ia memerlukan modifikasi dari tugas-tugas sekolah, metode belajar atau pelayanan terkait lainnya, yang ditujukan untuk pengembangan potensi atau kapasitasnya secara maksimal.

3. Kerangka berpikir

Di sekolah Yayasan Penyantun Penyandang Cacat (YPPC) Labui siswa yang memiliki kebutuhan khusus berbeda-beda, di antara nya ada anak tuna netra, tuna rungu, grahita, daksa, dan autis.

Siswa ABK cenderung mengalami berbagai kesulitan dalam pembelajaran penjas diketahui terdapat beberapa kesulitan yang dirasakan adalah kesulitan dalam menyampaikan materi, kesulitan dalam praktek olah raga dan kesulitan dalam berkomunikasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah pendekatan deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Mulyana (2008:145) mengatakan bahwa "Kualitatif mempunyai keunggulan lebih mudah apabila diharapkan dengan kegiatan ganda, lebih akurat apabila disajikan secara langsung pada hakekat hubungan peneliti dan responden dan lebih dapat menyesuaikan dengan banyak pengaruh terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif dimana

penelitian ini berbentuk deskriptif, gambaran atau lukisan tentang situasi atau kejadian-kejadian yang disusun secara sistematis, faktual, aktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta fenomena-fenomena yang sedang diselidiki atau diamati.

1. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini dilakukan di SDLBN, SMPLB YPPC, SMALB YPPC Labui Kec. Ateuk Pahlawan Kota Banda Aceh

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu. Lebih lanjut menurut Hartono (2011: 46), populasi dengan karakteristik tertentu ada yang jumlahnya terhingga dan ada yang tidak terhingga. Penelitian hanya dapat dilakukan pada populasi yang jumlahnya terhingga saja.

b. Sampel

Menurut Sugiyono (2010:118) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Apabila peneliti melakukan penelitian terhadap populasi yang besar, sementara peneliti ingin meneliti tentang populasi tersebut dan peneliti memiliki keterbatasan dana, tenaga dan

waktu, maka peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel, sehingga generalisasi kepada populasi yang diteliti. Maknanya sampel yang diambil dapat mewakili atau representatif bagi populasi tersebut.

Keuntungan melakukan penelitian sampel adalah: (1). Peneliti tidak repot harus meneliti populasi, cukup hanya meneliti sampelnya saja. (2). Populasi yang terlalu besar memungkinkan ada subyek yang bisa tercecer atau luput dari peneliti pada saat diambil datanya.(3). Lebih efisien dari segi waktu, biaya dan tenaga. (4). Menghindari hal-hal yang destruktif, misalnya meneliti tentang kemampuan daya ledak peluru kendali. (5). Penelitian tidak bisa dilakukan dengan mengguakan populasi sebagai sumber data.

3. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen

a. Wawancara

Wawancara adalah dialog yang dilakukan pewawancara dengan responden untuk memperoleh informasi. Arikunto (2006: 201).

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu metode pengumpulan data yang berupa catatan tertulis dan dapat dipertanggungjawabkan sebagai alat bukti yang resmi (Arikunto, 2006:206).

c. Teknik Analisis Data

Didalam penelitian yang bersifat ilmiah maka harus dilakuakan dengan teliti, cermat dan hati-hati. Proses penelitian tidak cukup diselesaikan dalm tempo waktu yang singkat, melainakan memerlukan waktu yang relaif lama. Dalam prosesnya juga ada prosedur dan rambu-rambu yang harus diperhatikan. Ada banyak para ahli

mengemukakan definisi mengenai analisis data. Menurut Patton, (2010) analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Moleong, (2009) analisis data adalah proses mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Sedangkan menurut Suprayogo, (2010) analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah. Pada penelitian kualitatif, analisis data bersifat interaktif, berlangsung dalam lingkara yang tumpang tindih, Nana, (2008 : 114) Data yang telah diperoleh dari lapangan akan memiliki makna yang berarti bila dilanjutkan dengan kegiatan analisis data

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik siswa ABK yang berbeda dengan siswa ABK lainnya tersebut pada akhirnya membuat guru dalam melakukan pembelajaran mengalami berbagai kesulitan. Kesulitan yang dialami guru penjas berupa kesulitan dalam menyampaikan materi pembelajaran penjas, kesulitan dalam praktek olahraga, dan kesulitan dalam komunikasi. Guru juga memiliki peran. Untuk mewujudkan perannya tersebut, maka guru penjas diharapkan mampu memotivasi siswa untuk belajar, dan menguasai serta mampu melaksanakan keterampilan-keterampilan

mengajar termasuk mengajar anak berkebutuhan khusus.

Terdapat tiga kesulitan yang dirasakan guru penjas di sekolah Yayasan Penyantun Penyandang Cacat dalam melaksanakan pembelajaran penjas yaitu kesulitan dalam menyampaikan materi pembelajaran penjas, kesulitan dalam praktek olahraga, dan kesulitan dalam komunikasi.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Kesulitan dalam pembelajaran atau belajar merupakan suatu hal yang sering ditemui oleh para pendidik, terutama guru. Sebagai upaya untuk memberikan terapi terhadap permasalahan kesulitan belajar maka dapat ditempuh melalui media klinik pembelajaran. Pembelajaran merupakan wadah bagi guru untuk melakukan serangkaian upaya yaitu kegiatan refleksi, penemuan masalah, pemecahan masalah melalui beragam strategi untuk meningkatkan ketrampilan dalam mengelola pembelajaran. Strategi utama yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas.. Anak berkebutuhan khusus yang berada di sekolah Yayasan Penyantun Penyandang Cacat Labui memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa kesulitan yang dirasakan guru penjas di sekolah Yayasan Penyantun Penyandang Cacat (YPPC) labui yaitu kesulitan dalam menyampaikan materi pembelajaran penjas, kesulitan dalam praktek olahraga, dan kesulitan dalam komunikasi.

2. Saran

- a. Mengingat berbagai karakteristik yang berbeda, yang dimiliki oleh siswa ABK, maka selanjutnya guru penjas di bekali dengan pengetahuan tentang penanganan siswa ABK. Hal ini dapat dilakukan dengan mengikuti seminar serta cara pengajaran yang berkaitan dan yang tepat bagi ABK.
- b. Mengingat terdapat berbagai kesulitan yang dirasakan guru penjas di sekolah

Yayasan Penyantun Penyandang Cacat (YPPC) Labui dalam melaksanakan pembelajaran penjas, maka sebaiknya sekolah memberikan waktu khusus kepada guru penjas untuk memberikan les tambahan kepada siswa ABK agar pemahaman siswa ABK terhadap pelajaran penjas dapat meningkat dan siswa ABK dapat menjaga kebugaran tubuhnya.

DAFTAR PUSAKA

- Delphie, Bandi. 2006. *Pembelajaran Anak Tunagrahita*. Bandung: Refika Aditama.
- Dukes, Chris dan Maggie Smith. 2009. *Cara Menangani Anak Berkebutuhan Khusus-Panduan Guru dan Orang Tua*. Jakarta: Indeks.
- Johnsen, H Berit. 2003. *Pendidikan Kebutuhan Khusus*. Bandung: Unipub.
- Asrori, Mohammad. 2008. *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima. Cet. II.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Neong, Muhajir. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasia.
- Usman. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja.